

BAB III

METODE PENDIDIKAN HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

A. Biografi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, adalah praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Lahir di Balikpapan, 3 Mei 1960. Alumnus Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mengajar pada beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta dan Surakarta, yakni Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam dan Ekonomi Universitas Cokroaminoto, dan Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Klaten. Pendiri sekaligus sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien di Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.¹

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, banyak menaruh perhatian dengan persoalan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan karya-karya yang mengupas persoalan pendidikan, seperti: *Psikologi Kenabian; Memahami Eksistensi Belajar*, Seri 5, (Yogyakarta: Daristy, 2015); *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Islamika, 2015).

¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), hlm. 707.

Berbicara tentang pendidikan pada umumnya, serta pendidikan Islam pada khususnya di Indonesia tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh dan pejuang pendidikan Indonesia sejati yang bernama Ki Hajar Dewantara. Seorang pakar yang berkecimpung atau mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan, amatlah naif apabila tidak mengetahui dan memahami pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hal yang demikian itu terjadi antara lain disebabkan karena berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia dalam hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara.²

Tampaknya pemikiran Ki Hajar Dewantara diteruskan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Meskipun demikian, pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memiliki keunikan tersendiri. Dengan pendekatan psikologi, manajemen, dan bimbingan konseling Islam, maka beberapa tahun terakhir ini ia mengembangkan konsep "Inteligensi Kenabian" (*Prophetic Intelligence*) dan "Psikologi Kenabian; Memahami Eksistensi Belajar" (*Prophetic Psychology*) di bawah Lembaga *Center of Prophetic Intelligence*, di mana ia sendiri sebagai direktur. Konsep mutakhir original yang dicetuskannya ini mendapat sambutan dan respon positif dari beberapa instansi pemerintah, BUMN, serta Perusahaan Swasta Nasional dan Multinasional. Lembaga yang pernah dan sedang bekerjasama dengan *Center of Prophetic Intelligence* antara lain adalah: Departemen Dalam Negeri RI, Perum Pegadaian RI, Departemen Agama D.I.

² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 127.

Yogyakarta, Badan Studi dan Pengembangan Potensi Daerah Jakarta, Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Kesenian Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Provinsi Banten, Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, PT. Epson Jakarta, PT. Pertamina UP V Balikpapan, PT. Kepurun Pawana Indonesia (KPI) Yogyakarta, PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta, Pemda Kab. OKI Sumatera Selatan, Pemda Kab. Karawang Jawa Barat, dan masih banyak lagi yang sudah mengajukan kerjasama workshop tentang "Personal Mastery dalam Perspektif Psikologi Agama", baik Pemerintah Daerah seluruh Indonesia, BUMN, maupun Perusahaan Swasta Nasional dan Multinasional.³

Kini, ia mengurangi aktivitasnya sebagai dosen demi konsentrasi dalam mengembangkan konsep *Prophetic Intelligence* dan *Prophetic Psychology* dengan dukungan para Psikolog (akademisi/praktisi) dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Indonesia (UII).⁴

Keunikan lain dari pemikiran pendidikan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah ketika ia menyatakan dalam bukunya yang berjudul: *Prophetic Intelligence* sebagai berikut:

Intelligence Quotient sempat dimitoskan sebagai satu-satunya kriteria inteligensi manusia. Sir Francis Galton, ilmuwan yang

³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2010), hlm. 521.

⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamica, 2015), hlm. 706.

memelopori studi IQ dalam karyanya *Heredity Genius* (1869), yang kemudian disempurnakan oleh Alfred Binet dan Simon. IQ pada umumnya mengukur kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat (*memory*), daya nalar (*reasoning*), perbendaharaan kata, dan pemecahan masalah (*vocabulary and problem solving*). Mitos ini dipatahkan oleh Daniel Goleman yang memperkenalkan inteligensi emosional atau disingkat EQ (*Emotional Quotient*) dalam bukunya *Working with Emotional Intelligence* (1999) dengan menunjukkan bukti empiris dan penulisannya bahwa orang-orang yang IQ-nya tinggi, tidak terjamin hidupnya akan sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif. Asumsi ini diperkuat oleh Dannah Zohar, sarjana fisika dan filsafat di MIT (*Massachusetts Institute of Technology*), yang memelopori munculnya inteligensi spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*) dalam bukunya *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (2000).⁵

Indonesia, Ary Ginanjar menulis sebuah buku yang berusaha meramu ketiga model inteligensi tersebut dengan berangkat dari rukun Islam dan rukun Iman, maka lahirlah ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). KH. Toto Tasmara, seorang dai sufistik sekaligus pendiri Labmend (*Laboratory for Management & Mental Development*), menggagas inteligensi ruhaniah (*Transcendental Intelligence*) yang bertumpu pada ajaran cinta (*mahabbah*), yaitu cinta sebagai keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. xiv

imbangan. Toto Tasmara menegaskan bahwa cinta bukan komoditas, tetapi sebuah kepedulian yang sangat kuat terhadap moral dan kemanusiaan (Adz Dzakiey, 2005: xiv).

Melengkapi model-model inteligensi di atas, KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, seorang praktisi yang menangani pendidikan, pelatihan, dan konseling spiritual di Yogyakarta, mengenalkan inteligensi kenabian atau inteligensi profetik (*Prophetic Intelligence*) dalam bukunya. Tentunya, istilah ini memiliki pengertian dan keunikan tersendiri yang menjadikannya berbeda dan memiliki signifikansi tersendiri dari model inteligensi lainnya. Inteligensi profetik bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq, dan fasik. Kondisi nurani yang sehat itulah Allah SWT menurunkan rasa percaya, yakin, dan takut kepada-Nya. Dari rasa itulah lahir kekuatan dan keinginan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih positif, lebih baik, dan lebih benar. Pribadi yang sehat rukun adalah pribadi yang ruhaninya telah berfungsi secara baik di dalam diri hingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental, spiritual, dan fisik.⁶

B. Konsep Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang Metode Pendidikan

Dalam membahas metode pendidikan, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey membahas tentang metode belajar sebagai bagian dari

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, hlm. xiv

metode pendidikan. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey yang dimaksud dengan metode pendidikan atau belajar adalah cara memperoleh pemahaman, pengertian, dan pengetahuan dari segala sesuatu dari sumber-sumbernya. Sumber metode pendidikan atau belajar itu dapat berasal dari sumber ketuhanan dan sumber keinsanan. Yang berasal dari sumber ketuhanan adalah sejenis ilmu pengetahuan yang didatangkan kepada kita secara langsung dari Allah SWT., melalui wahyu, ilham (intuisi), dan mimpi-mimpi yang benar. Sedangkan yang berasal dari manusia adalah sejenis ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari oleh seseorang dari pengalaman-pengalaman pribadinya dalam kehidupan, kemampuannya yang khas dalam melakukan penelitian, observasi (pengamatan), dan usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya melalui *trial and error* (uji coba), melalui pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tuanya serta lembaga-lembaga pengajaran, atau melalui penelitian bersifat ilmiah.⁷

Metode pendidikan adalah dasar-dasar atau pondasi yang akan memberikan kesempurnaan proses belajar dengan mudah dan berhasil. Tanpa adanya metode, maka maksud dan tujuan belajar tidak akan pernah tercapai secara baik dan benar. Untuk berhasilnya metode pendidikan itu antara lain:⁸

⁷ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, (Yogyakarta: Daristy, 2015), hlm. 3-4.

⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2014), hlm. 517.

1) Menumbuhkan motivasi belajar

Prinsip ini merupakan dasar yang sangat besar dan utama. Jika motivasi ini telah tumbuh dengan kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu serta hadirnya kondisi-kondisi yang sangat mendukung bagi seseorang, maka ia akan memperoleh spirit untuk mencurahkan segala daya upaya yang diperlukan untuk mempelajari cara-cara yang benar dan efektif guna mencapai tujuannya.

2) Pengulangan-pengulangan

Di dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan seruan kepada masalah tauhid dan keyakinan, seperti penjelasan bahwa Allah SWT. adalah asal-usul atau sumber ajaran Islam, keimanan terhadap hari akhir dan kehidupan akhirat. Tujuan dari pengulangan-pengulangan itu adalah dalam rangka memberikan bekesan-bekasan yang mendalam pada jiwa dan akal pikiran manusia. Sehingga diharapkan manusia akan senantiasa dapat menjaga kesadaran dan keinsyafannya, bahwa dalam kehidupan ini ada tujuan hidup yang lebih utama, yaitu Allah SWT dan hari akhir-Nya.⁹

3) Adanya Partisipasi Efektif

Prinsip ajaran Islam adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Artinya, ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh wajib untuk diamalkan dan dipraktikkan, dan amal atau praktik itu harus ilmiah, yakni objektif, sistematis, metodologis, dan

⁹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, hlm. 77.

argumentatif. Sebagaimana dalam al-Qur'an dapat kita peroleh aplikasi bagi dasar partisipasi yang efektif. Di dalam mengajarkan kepada kaum muslim dan mukmin tentang sifat-sifat dan watak-watak kejiwaan yang terpuji, akhlak serta kebiasaan-kebiasaan perilaku yang utama dengan cara melatih mereka dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam ibadah-ibadah. Al-Qur'an benar-benar sangat memperhatikan sisi pengajaran kepada orang-orang yang telah beriman agar mereka dapat mengaplikasikan bukti-bukti keimanannya dalam bentuk amaliah yang nyata berupa menjunjung tinggi akhlak terpuji, berbuat kebaikan kepada sesama hamba-Nya tanpa pamrih di atas keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁰

Metode pendidikan harus didasarkan pada tata krama atau sopan santun yang harus dijaga dan dilaksanakan dalam memulai aktifitas metode pendidikan/belajar Hal itu semata-mata dilakukan agar memperoleh keberkahan keridhaan, dan kerahmatan Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, untuk keberhasilan metode pendidikan harus juga melakukan langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

- 1) Memohon perlindungan Allah SWT
- 2) Menyebut atau membaca nama Allah Swt dengan khushyuk dan tumakninah

¹⁰ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, hlm. 83-84.

¹¹ Hamdani Bakran Ad-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Belajar*, hlm. 109

- 3) Bershalawat, bertasalum, dan bertabarruk kepada Rasulullah Saw., keluarga, dan sahabat-sahabat beliau
- 4) Bershalawat, bertasallim, dan bertabarruk kepada malaikat-Nya
- 5) Bershalawat, bertasallim, dan bertabarruk kepada kedua orang tua
- 6) Bershalawat, bertasallim, dan bertabarruk kepada guru yang mendidik, membimbing, dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan

Mencermati pendapat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang metode pendidikan, maka menurut analisis peneliti bahwa pendapat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey sesuai dengan hakikat metode pendidikan Islam dan sesuai pula dengan tujuan, tugas dan fungsi metode pendidikan Islam.

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas.¹² Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.¹³ Jadi

¹² Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: P3AI-PTU, 2000), hlm.157

¹³ Omar Muhammad al-Thaumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 551-552.

teknik merupakan pengejawantahan dari metode, sedangkan metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi al-Islam.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.. Di samping itu, pendidik pun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (tsawab) dan hukuman ('iqab).¹⁴ Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat: 53, al-Ghasyiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. al-Ankabut: 45, Thaha: 132, al-Baqarah: 183). Seorang pendidik pun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang

¹⁴ Abd Rahman Shaleh 'Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. Arifin HM, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 198.

sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.¹⁵

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat lipolipragmatis dan monopragmatis.¹⁶ Polipragmatis bilamana metode menggunakan kegunaan yang serba ganda (multipurpose), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

¹⁵ HM. Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 118.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 97-98.